



SCHOOL EDUCATION JOURNAL PGSD FIP UNIMED

Volume 12 No. 2 Juni 2022

The journal contains the result of education research, learning research, and service of the public at primary school, elementary school, senior high school and the university
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/school>



IMPLEMENTASI DELAPAN ETNIS TRADISIONAL SUMATERA UTARA PADA MODEL PEMBELAJARAN SENI TERPADU UNTUK MENINGKATKAN APRESIASI DAN KREATIVITAS SISWA DI SD NEGERI 101769 MEDAN TEMBUNG

Putra Afriadi¹, Phil Ichwan Azhari², Mifta Khairina³

Universitas Negeri Medan^{1,2,3}

Surel: Putraafriadi12@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve students' understanding and creativity in arts and culture subjects. By introducing the arts of eight tribes, students recognize factors such as the participation of 27 students in the city, such as participation in SDN 101769 Class V Medan Tembung. This research uses classroom action research method with two cycles. The results showed that the application of the Integrated Fine Arts Learning Model can increase understanding of traditional cultural arts in the North Sumatra region by introducing art to eight tribes carried out at SD Negeri 101769 Medantenbun City. To increase the understanding and creativity of regional traditional arts and culture, a learning model that can integrate all elements of art and culture can be used, such as, Using an integrated art learning model that has been proven to increase students' understanding of art subjects.

Keywords: Eight Ethnicities, Integrated Art, Appreciation, Creativity.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kreativitas siswa pada mata pelajaran seni budaya. Dengan memperkenalkan kesenian delapan suku, siswa mengenal faktor-faktor seperti partisipasi 27 siswa di kota tersebut, seperti partisipasi di SDN 101769 Kelas V Medan Tembung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Seni Rupa Terpadu dapat meningkatkan pemahaman tentang seni budaya tradisional di wilayah Sumatera Utara dengan mengenalkan kesenian kepada delapan suku yang dilakukan di SD Negeri 101769 Kota Medantenbun dapat disimpulkan. Untuk meningkatkan pemahaman dan kreativitas seni dan budaya tradisional daerah, dapat digunakan model pembelajaran yang dapat memadukan semua unsur seni budaya seperti, Menggunakan model pembelajaran seni terpadu yang telah terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran seni budaya.

Kata Kunci: Delapan Etnis, Seni Terpadu, Apresiasi, Kreativitas.

Copyright (c) 2022 Putra Afriadi¹, Mifta Khairina²

✉ Corresponding author :

Email : Putraafriadi12@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.24114/sejsgsd.v12i2.35361>

ISSN 2355-1720 (Media Cetak)

ISSN 2407-4926 (Media Online)

Received 13 Juni 2022, Accepted 25 Juni 2022, Published 28 Juni 2022

PENDAHULUAN

Sumatera Utara sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya dari berbagai etnis bagi orang yang mendiami wilayah Sumatera Utara itu sendiri. Selain etnis setempat yang sedikitnya ada 8 etnis yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Pakpak Dairi, Batak Angkola, Mandailing, Nias, dan Melayu Pesisir menjadikan Sumatera Utara sebagai daerah yang dihuni oleh masyarakat asing. Keanekaragaman budaya dari kelompok etnis yang berbeda ini terlihat dalam berbagai karya yang mereka ciptakan untuk tujuan yang berbeda, yang muncul dalam bentuk yang berbeda dan ditujukan untuk tujuan tertentu. Seni sebagai kekayaan budaya yang menghasilkan berbagai karya merupakan media yang diperlukan masyarakat untuk menyampaikan kehendaknya. Bentuk-bentuk seni yang mereka ciptakan digunakan dalam berbagai kegiatan dan diwujudkan dalam berbagai karya seni seperti seni musik, seni tari, seni rupa dan seni sastra.

Sekolah merupakan tempat generasi penerus di negeri ini memperoleh berbagai macam ilmu. Dengan mempelajari ilmu-ilmu alam, Anda bisa sukses di setiap bidang. Merupakan negara atau wilayah yang tidak melupakan potensi sumber daya yang dikembangkan, dirasakan dan dilestarikan, seperti negara dan wilayah yang dikatakan maju. Dengan mengenalkan delapan suku bangsa di Sumatera Utara, siswa mengenal unsur-unsur seperti rasa, jiwa, kecanggihan, tata krama, sopan santun dan toleransi, serta gotong royong. Mengingat pentingnya mengenalkan potensi lingkungan setempat kepada siswa, maka penelitian ini di Medan tembung Sumatera Utara dengan mengenalkan kesenian kepada delapan suku bangsa yang ada di Sumatera Utara melalui model

pembelajaran seni rupa terpadu akan meningkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian tindakan yang mengamati aktivitas pembelajaran berupa tindakan yang dipicu secara sengaja dan simultan di dalam kelas. Dalam penelitian ini, peneliti berencana menggunakan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat fase: (1) Rencana. Pada fase ini, peneliti menentukan fokus peristiwa yang memerlukan perhatian khusus yang perlu dicermati, menjadikannya sebagai implementasi-rencana pembelajaran (RPP) yang disajikan selama proses pembelajaran di kelas. (2) Implementasi tindakan (*acting*), implementasi adalah implementasi atau penerapan dari rancangan konten yang dibuat, yaitu pelaksanaan penelitian tindakan pendidikan dengan menggunakan model pembelajaran seniman terpadu. (3) Observasi (pengamatan), pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan beserta pengukurannya untuk memperoleh data yang akurat untuk pengukuran pada siklus berikutnya. (4) Menengok ke belakang, fase ini merupakan kegiatan mengulang kembali apa yang telah dilakukan. Golberg (2007) menyatakan bahwa penelitian tindakan juga merupakan proses yang melibatkan siklus tindakan berdasarkan refleksi. Umpan Balik Umpan balik); Bukti (*evidence*); Penilaian perilaku masa lalu dan situasi saat ini. Penelitian tindakan bertujuan untuk berkontribusi pada pencapaian tujuan ilmu sosial melalui pemecahan masalah praktis dalam situasi masalah yang mendesak dan kerjasama bersama dalam kerangka kerja etis yang dapat diterima bersama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mata pelajaran seni budaya saat ini menjadi salah satu mata kuliah kurikulum 2013 sekolah. Demikian pula sekolah-sekolah di Sumatera Utara khususnya di Medan menyelenggarakan pendidikan seni sebagai pendidikan yang sangat penting dikembangkan bagi siswa dan dikemas dalam suatu wadah yang disebut pembelajaran campuran atau lebih sering disebut pembelajaran mata pelajaran. Pokok bahasan seni budaya ini adalah untuk menumbuhkan kepekaan estetis dan artistik, sikap kritis, apresiatif dan kreatif setiap siswa secara keseluruhan. Pada umumnya SD di Kota Medan telah menggunakan kurikulum 2013 untuk pembelajarannya, namun ruang lingkup mata pelajaran seni budaya kurikulum 2013 di tingkat SD di Kota Medan adalah aspek seni rupa, seni musik, terdiri dari empat sisi. Sisi, sisi tarian, sisi seni teater. Alokasi waktu yang disarankan per minggu adalah 2 pelajaran, masing-masing pelajaran berlangsung selama 45 menit.

Salah satu keunggulan proses pembelajaran Kurikulum 2013 adalah penggunaan pendekatan saintifik pada setiap model pembelajaran, pengambilan pendekatan saintifik pada pembuatan perangkat pembelajaran khususnya pembelajaran (RPP) yang perlu dikembangkan oleh setiap pendidik. Pembelajaran seni budaya di kota Medan melalui implementasi silabus 2013 tidak serta merta mengajarkan empat aspek yang ada dalam silabus dan buku pedoman guru dan siswa, tetapi sekolah perlu menyediakan setidaknya satu aspek. Berkaitan dengan hal tersebut, di balik permasalahan proses pembelajaran seni budaya di sekolah dasar di Medan terdapat beberapa faktor, diantaranya

adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap seni budaya Sumatera Utara. Penyebab kurangnya pengetahuan siswa tentang seni budaya daerah adalah kurangnya minat siswa terhadap seni budaya daerah yang merupakan aspek rendahnya apresiasi dan kreativitas siswa di SD Negeri 101769 Kota Medan. Salah satunya adalah pengenalan kesenian yang ada pada delapan suku di Sumatera Utara yang termasuk ke dalam bagian Sumatera Utara yang Model pembelajaran seninya terintegrasi dalam pembelajarannya.

Siklus Pertama

Hasil pemahaman musik siklus I yang dilakukan pada 27 siswa menunjukkan bahwa tingkat pemahaman musik berada pada kategori sedang. Terlihat dari hasil ekspedisi, terdapat 13 anak yang antusias dengan musik, namun 14 anak belum memahami serta kurang tertarik mendengarkan musik yang diberikan. Bentuk rasa syukur terhadap delapan suku bangsa yang ada di Sumut berada pada kategori sedang, sedang/sedang.

Sebaliknya, hasil evaluasi siklus I pengenalan tari menunjukkan bahwa bentuk-bentuk pengenalan tari pada delapan kesenian rakyat masih dalam kategori rendah yaitu siswa tercermin kurang memahami apresiasi karya. Dan hasil evaluasi aspek pemahaman teater pada siklus I menunjukkan bahwa bentuk pemahaman peran dalam delapan kesenian rakyat masih dalam kategori rendah. Hal ini terlihat dari ketidakpahaman siswa dalam menilai seni pertunjukan delapan etnik khususnya karya dengan kriteria kemampuan observasi, kemampuan kritik pertunjukan, dan kemampuan evaluasi masih rendah.

Dari siklus I sudah jelas memenuhi kriteria KKM sesuai kebutuhan, namun pada siklus berikutnya seberapa besar perubahan sampel anak dalam penghayatan aspek musik,

tari dan teater, evaluasi, menghargai kesenian yang ada pada delapan suku bangsa di Sumatera Utara.

Hasil penilaian peningkatan kreativitas musik siklus I yang dilakukan terhadap 27 siswa menunjukkan bahwa anak memiliki tingkat kreativitas musik sedang. Hal ini ditunjukkan dengan ide dan hasil ide yang mereka kembangkan untuk menciptakan karya seni musik yang ada pada delapan suku bangsa. Dua belas anak memiliki bakat kreatif untuk menemukan, menciptakan dan mengolah musik. 7 orang dengan kreativitas yang cukup dan 2 orang dengan bakat yang hebat. Sedangkan enam anak dari delapan suku belum paham bagaimana berkreasi dalam seni musik. Tampak fair/moderat dalam bentuk observasi kreativitas musikal dalam kesenian delapan suku bangsa.

Hasil penilaian peningkatan kreativitas tari pada siklus I menunjukkan bahwa tingkat kreativitas tari berada pada kategori rendah. Hal ini terlihat dalam upaya anak-anak untuk menggabungkan gerakan tari. Tujuh anak memiliki tingkat kreativitas yang tinggi, namun dua belas anak belum memahami materi yang diberikan dan tertarik untuk mengembangkannya. Dan hasil penilaian aspek kreativitas lakon pada siklus I menunjukkan bahwa bentuk kreativitas peran masih dalam kategori rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya pemahaman siswa dalam membuat karya dalam unjuk kerja, terutama berdasarkan kriteria penilaian kinerja yang masih rendah. Oleh karena itu, dari siklus pertama, kami menemukan bahwa cukup untuk memenuhi kriteria KKM sesuai kebutuhan, tetapi sebagai format untuk menilai bagaimana sampel anak-anak berubah dalam musik, tari dan teater: Harus mencerminkan siklus. Kreativitas seni yang ada pada delapan suku bangsa.

Siklus kedua

Siklus II dijalankan dengan menggunakan sampel yang sama dengan siklus I, 27 siswa, dan mengalami peningkatan. Dari sampel 27 anak, 12 anak termasuk dalam kategori baik, aktif menggali informasi dan mengamati unsur-unsur musik dalam seni delapan suku yang dilihatnya. Meskipun tiga orang termasuk dalam kategori rendah. Hal ini dikarenakan ketiga anak ini sering bolos, dua di antaranya acuh terhadap seni dan tidak memiliki rasa ingin tahu tentang ilmu seni yang mereka miliki.

Pada siklus II aspek apresiasi tari menunjukkan peningkatan. Afriadi (2018) menyatakan bahwa bentuk rasa syukur terhadap anak juga semakin meningkat. Hal ini dapat disimpulkan dari kemampuan anak untuk mengkritisi setiap rangkaian penggunaan atau gerakan menarik dan memberikan masukan. Terdapat beberapa temuan positif pada hasil evaluasi siklus II aspek konsep teater pada proses praktik dan inkuiri. Update terhadap karya-karya yang ada pada delapan etnis tersebut semakin meningkat, terutama dengan kriteria kemampuan mengamati, kemampuan mengkritisi prestasi, dan masih kurang memadainya kemampuan evaluasi dalam menilai capaian kedelapan etnis tersebut.

Siklus II dijalankan dengan menggunakan sampel yang sama dengan siklus I, 27 siswa, dan mengalami peningkatan. Dari sampel 27 anak, 12 anak termasuk dalam kategori “baik” dan aktif terlibat dalam kreativitas seni musikal di delapan suku yang dibentuk oleh mereka. Meskipun tiga orang termasuk dalam kategori rendah. Hal ini dikarenakan ketiga anak ini seringkali tidak berpartisipasi, dan seolah-olah anak-anak yang lain tidak dapat berpikir, berkreasi, dan merasakan unsur-unsur musik

yang ada pada kedelapan kesenian rakyat tersebut.

Peningkatan terlihat pada siklus II aspek apresiasi tari. Dari 27 sampel siswa, hanya 5 siswa yang berada pada kategori rendah dan sebagian lainnya berada pada kategori tinggi. Seringkali empat anak tidak hadir, beberapa anak tidak terlalu menyukai seni, sebagian lagi dalam kategori baik membuat gerakan dan menempatkan anak-anak pada tema cerita yang diberikan, karena Anda dapat melihat peningkatan aktivitas untuk beradaptasi.

Hasil evaluasi aspek pementasan teater siklus kedua dalam rangka latihan dan eksplorasi telah menghasilkan beberapa penemuan positif. Dari 27 siswa yang diwawancarai selama proses pembelajaran seni di rata-rata delapan bidang teater etnis (akting), mereka sangat aktif dan kreatif, dan yang paling penting, meningkatkan kepercayaan diri. Rasa ingin tahu siswa sangat tinggi terlihat dari aktivitas mereka bertanya tentang peran yang mereka mainkan. Ali (2017) mengatakan ada kegembiraan yang cukup besar ketika mereka memainkan peran dan mampu dengan cepat menangkap maksud yang diarahkan oleh pelatih / pelatih sehingga komunikasi di antara mereka akan berhasil. Kusumawati (2014) menyatakan bahwa walaupun pasif tetap ada, mereka dapat mengikuti proses eksplorasi peran yang mereka mainkan. Oleh karena itu, dari pengamatan tim pada Siklus 3 dan 4 rata-rata 27 siswa dapat mengembangkan rasa syukur dan kreativitasnya dalam bermain peran di atas panggung dan siap untuk keluar dari 27 siswa tersebut dapat diklasifikasikan sebagai mampu memenuhi kriteria yang ada. Untuk tampil dalam akting (teater). Untuk seni yang ada di delapan suku bangsa. Dari dua siklus

yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa hasil evaluasi siklus II sudah cukup untuk mengetahui peningkatan kreativitas musik anak-anak dalam seni rupa delapan suku di Sumatera Utara.

SIMPULAN

Pembelajaran Seni Budaya di SD Negeri 101769 Medan Tembung ini bertujuan untuk menumbuh kembangkan kepekaan rasa estetik dan artistik, sikap kritis, apresiatif, dan kreatif pada diri setiap peserta didik secara menyeluruh terhadap delapan etnis yang ada di Sumatera Utara yang dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus pertama menunjukkan pemahaman siswa dalam apresiasi dan kreativitas seni musik, tari dan teater dalam pertunjukan yang ada pada delapan etnis yang masih dalam kategori rendah dan sedang sedangkan pada siklus kedua sudah menunjukkan adanya peningkatan dalam pemahaman siswa terhadap aspek apresiasi dan kreativitas seni musik, tari dan teater dalam pertunjukan yang ada pada delapan etnis Sumatera Utara. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran seniman terpadu akan meningkatkan apresiasi dan kreativitas seni dan budaya tradisional daerah Medan dengan memperkenalkan delapan suku bangsa yang diadakan di SD Negeri 101769 di kota Medan Tembung dapat disimpulkan bahwa hal itu dapat ditingkatkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriadi, P. 2018. *Multikultural Dan Pendidikan Karakter Kesenian Didong Pada Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah*. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 1(1), 15. <https://doi.org/doi:10.26740/vt.v1n1.pl5-23>.
- Ali, H., & Purwandi, L. 2017. *Millennial*

- Nusantara, Pahami Karakter, Rebut Simpatinya*. Gramedia Pustaka Utama.
- Golberg, M. 2007. *Arts and Learning. An Integrated Approach to Teaching and Learning in Multicultural and Multilingual Settings*. Longman.
- Kusumastuti, E. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Seni Tari Terpadu Pada Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*. 1(1).
- Madya, S. 2006. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*. Alfabeta.
- Soehardjo, A. J. 2005. *Pendidikan Seni dari Konsep Sampai Program*. Balai Kajian Seni dan Desain.